

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kehadiran karya sastra di tengah masyarakat tidak lahir dari kekosongan budaya (Teeuw, 1984:11), melainkan ada unsur kesinambungan tradisi sepanjang yang dijalani pengarang. Faktor sosio-budaya, ideologi dan pembaca sangat menentukan bagaimana sastra itu diterima masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, kehadiran sebuah karya pada masa kurun tertentu merupakan hasil refleksi pengarang terhadap realitas yang dijalaninya, sebagaimana dikemukakan Hudson (dalam Al Maruf, 2010:1) bahwa karya sastra melukiskan corak, cita-cita, aspirasi dan perilaku masyarakat. Dengan refleksi, kontemplasi dan seluruh imajinasi pengarang akan menghasilkan karya sastra dalam berbagai bentuk dan jenis, baik berupa prosa, puisi, cerpen, drama.

Karya sastra salah satu dari sejumlah besar hasil peradaban manusia. Karya sastra menjadi satu aktivitas imajinatif dan kreativitas bagi kehidupan manusia dalam memberdayakan potensinya. Karenanya, karya sastra memberi keindahan pada pembacanya, di samping sebagai media komunikasi antara pengarang dengan pembacanya (Ratna, 2013:107). Karya sastra merupakan sebuah sistem yang mempunyai konvensi-konvensi tersendiri, dari jenis (*genre*) sastra dan ragamnya; jenis sastra dapat berupa prosa dan puisi, prosa mempunyai ragam yakni cerpen, roman (novel). Jenis puisi dapat berupa puisi lirik, syair, pantun, balada dan sebagainya. Dengan demikian, novel menjadi satu *genre* karya sastra yang berbentuk prosa.

Marti Heidegger sebagaimana dikutip Latif (2009:3) menyebutkan bahwa “*language is the house of being*”. Keberadaan kata, bahasa, dan susastra menjadi rumah tempat berkumpulnya tanda. Dalam tanda, berbagai pesan tersirat tersimpan. Kata juga “sebagai asal usul segala-galanya, ‘kata’ menjamin kehadiran dunia sepenuhnya” (Selden, 1989:88). Dalam fiksi banyak dibicarakan tentang tanda-tanda kehidupan, sejarah, kekuasaan dan penguasaan, mitos yang berkaitan dengan prinsip-prinsip hidup dalam kehidupan bermasyarakat sebagaimana yang ingin ditampilkan Salman Faris melalui novel *Guru Dane & Guru Onyeh* [disingkat *GD & GO*] Penyebutan terhadap tokoh bernama “Guru” atau “Tuan Guru” dengan prinsip dan karakteristiknya menjadi cerminan bahwa novel tersebut berbicara gagasan konstruktif, berbicara mengenai pedoman hidup, kemanusiaan, falsafah kebangsaan, khususnya masyarakat Sasak. Sastra sebagai proses kreatif, memuat berbagai fitur-fitur kehidupan, sejarah, pertualangan, dan pemikiran, di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan, agama, dan sosial kemasyarakatan, termasuk ideologi pengarang melalui tokoh utama cerita.

Novel *Guru Dane* sendiri merupakan transformasi dari publikasi ilmiah Sejarawan Alfons van der Kraan Alfons, dari University of New England tahun 1980 dengan tajuk *Lombok: Conquest, Colonization, and Underdevelopment* (Lombok: Penaklukan, Penjajahan dan Keterbelakangan). Kehadiran karya tersebut membuat kegemparan, karena mengulas sejarah kelam masyarakat Sasak Lombok yang selama ini terkesan ditutupi. Pertama, mengenai ratusan tahun penjajahan Bali yang demikian kejam. Kemudian bagaimana andil para bangsawan Sasak yang bukannya membela rakyatnya, melainkan turut berkongsi

dengan Bali memerah masyarakat Lombok (*Lombok Post*, 23 Oktober 2011). Di samping novel *GD*, disusul lagi dengan kehadiran novel *GO* yang menjadi penguat kesungguhan pengarang dalam memaknai sejarah bangsanya. Novel tersebut berbicara tentang dekonstruksi cerita-cerita rakyat dan mitologi suku Sasak dalam upaya membentuk identitas bangsa, khususnya suku Sasak.

Ulasan mengenai dua novel tersebut misalnya disampaikan oleh Mahsun (*cover* belakang *Guru Dane*, 2011) dengan menyebutkan novel *GD* sebagai novel pemikiran. Novel yang mengangkat gambaran masa silam Lombok yang hanya milik kekuasaan menjadi Lombok dengan masa depan yang menjunjung tinggi nilai pluralitas, humanitas, dan kekuatan identitas. Hal itulah yang ditampilkan oleh tokoh-tokohnya, yakni tokoh Guru Dane, Sumar, Made Sudane, dan Lehok. Tokoh tersebut bukanlah tokoh yang berasal dari kalangan bangsawan, atau pun orang-orang kaya. Selain *GD*, Mansur Masum (*cover* belakang *Guru Onyeh*, 2012) memberikan pandangannya terhadap misi yang terkandung dalam novel *GO* yang coba menampilkan sisi lain dari apa yang tidak terbayangkan dibenak para pembaca, khususnya masyarakat Lombok. Hal ini dikarenakan pengarang dengan ketajaman intuisinya menghidupkan jiwa pada cerita-cerita lama (rakyat) yang semulanya kosong. Misalnya, dengan mitos *Doyan Nede* dalam cerita rakyat Lombok tiba-tiba berubah menjadi *monyeh* (monyet: bhs Sasak). Selain itu, Salman Faris ingin membongkar cerita bangsa Sasak dengan tujuan agar masyarakat Sasak menghormati komunitasnya sendiri dengan cara yang berbeda. Dengan demikian, gambaran utuh mengenai dimensi di luar karya sastra itulah yang menjadi satu kajian penting dalam penelitian ini, yakni ideologi pengarang.

Dalam kompleksitasnya, kajian sastra terdiri atas kajian sinkronis yang membicarakan struktur karya sastra itu sendiri dengan tidak melibatkan aspek di luar karya, dan kajian diakronis yang mencoba mengaitkan dunia luar ke dalam karya sastra. Pandangan kedua ini mengacu pada hakikat kehadiran karya sastra yang tidak lahir dari kekosongan budaya pada zamannya (Teeuw, 1984:11 – 12).

Padangan tersebut dapat dimaknai bahwa karya sastra lahir dalam konteks budaya tertentu dari seorang pengarang. Karena itu, pengungkapan bahasa yang digunakan akan disesuaikan dengan asal pengarangnya, pengarang yang berasal dari Lombok atau Bali akan menggunakan bahasa asalnya, baik dalam bentuk kata, frase, kalimat dengan memilih bahasa daerahnya. Karya sastra yang diciptakan tidak lepas dari tata nilai masyarakatnya, bahkan dijumpai dalam bentuk istilah yang unik dan asing, misalnya nama orang, cerita daerah, adat atau kebiasaan sehari-hari. Semua gambaran tersebut mengacu pada istilah-istilah daerah asal pengarang (Septiningsih, 2010).

Istilah-istilah penggunaan bahasa tersebut, misalnya tampak dalam dua fiksi Salman Faris yang menggunakan bahasa daerah pengarang (Sasak, Lombok), seperti kata *besopok* (bersatu), *tanak* (tanah), *Sekardiu* dan *Jayengnare* (nama kuda dan tokoh dalam cerita wayang Sasak), *temelak mangan* (banyak makan), dan *Dewi Rinjani* (cerita rakyat Sasak) dan sebagainya. Penggunaan bahasa secara asosiasi, irasioanal, dan ekspresif untuk menunjukkan sikap pengarang terhadap pembaca untuk menimbulkan efek tertentu, seperti untuk membujuk, mengajak, mempengaruhi atau mengubah sikap pembaca terhadap keinginan sang pengarang (Wellek & Warren, 1989:15).

Dua fiksi Salman Faris adalah dua fiksi yang secara interteks berkaitan dengan term yang dibahas, yakni sejarah, falsafah kehidupan, identitas, ideologi-agama, keyakinan dan kebudayaan, serta peran seorang tokoh bernama “Guru” atau “Tuan Guru”. Kedua fiksi Salman merupakan pengejawantahan atas kontroversi novel pertamanya *Tuan Guru* (2007). Pada novel *Tuan Guru*, sosok tokoh Tuan Guru digambarkan pengarang memiliki sifat-sifat yang egoistis, mementingkan penghormatan, pemaarah, dan jauh dari sifat tanggung jawab. Tentu saja hal tersebut sangat kontras dengan pandangan masyarakat Sasak terhadap keberadaan Tuan Guru pada umumnya. Selanjutnya, penggambaran ideologi pengarang juga dapat dicermati pada novel keduanya, *Perempuan Berusuk Dua* (2009) yang ditulis bersama Eva Nourma.

Berdasarkan paparan tersebut, fiksi Salman yang berjudul *GD* dan *GO* adalah dua fiksi yang sarat dengan pemikiran pengarang yang membahas identitas, fakta kemanusiaan, prinsip-prinsip persaudaraan, persamaan, dan kebebasan, di samping prinsip dasar yang menjadi pandangan pengarang terhadap sejarah bangsanya. Selain itu, dua fiksi tersebut menarik untuk diangkat kepermukaan karena berbagai dimensi dibicarakan: agama, sosial ekonomi, identitas, prilaku, hubungan diplomatik, dan berbagai dimensi lainnya yang dikemas menjadi simbol-simbol yang mengandung makna dan harus diungkap maksud yang tersimpan dibalik teks.

Simbol-simbol itu berupa bahasa, baik kata-kata, frase, kalimat ataupun ungkapan-ungkapan. Pengarang dalam menyampaikan maksudnya menggunakan berbagai tanda, dan tanda merupakan “simbol yang mewakili sesuatu”. Secara

khusus dapat dikatakan bahwa pengalaman manusia menjadi wakil terhadap sesuatu. Pengalaman itu dapat berupa fisik ataupun mental, misalnya pengalaman fisik seperti “perjalanan dengan kapal” (Hoed, 2011:155).

Berdasarkan pandangan di atas, dua fiksi Salman Faris ini sangat relevan dengan realitas kekinian masyarakat Sasak. Pengarang dengan secara tegas ingin mengajak masyarakat, khususnya masyarakat Sasak dan pembaca agar menyadari sejarah bangsanya, bangsa tempat mereka dilahirkan. Lebih dari itu, pengarang ingin membongkar hegemoni kekuasaan dan strata sosial yang sangat kontras yang secara turun-menurun menjadi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat. Teks yang dilahirkan pengarang tidak lepas dari teks-teks lain dan harus dipandang sesuai tempat dan kawasan tekstual. Teks-teks yang diciptakan pengarang tidak lepas dari pengalamannya terhadap dunia yang membersamainya. Artinya, teks tersebut tidak lepas dari teks-teks yang tercipta sebelumnya. Hal itulah yang disebut dengan interteks (Teeuw dalam Ratih, 2012:172).

Sejalan dengan pandangan itu, rentetan kejadian dan peristiwa cerita, pertualangan, pengembaraan, dan cara-cara tokoh menemukan dirinya dalam hidup menjadi bahasan tersendiri, membongkar fitur-fitur kehidupan yang dijalani oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Dua novel *GD & GO* menarik untuk dianalisis karena pengarang berusaha menggali apa yang dirasakan, menjelaskan nilai-nilai identitas kemanusiaan sebagai pengalaman hidupnya, menyadarkan pembaca tentang hakikat dari manusia sebagai harga diri, harkat dan martabat, dalam hal ini adalah sebagai satu masyarakat Sasak yang menjunjung tinggi kepentingan bersama, sifat sosial dalam kehidupan masyarakat yang pluralis.

Untuk menangkap dan menggali ideologi Salman Faris dan pengetahuan tentang nilai-nilai dalam karyanya, digunakan beberapa teori yang relevan dan sesuai dengan kajiannya, yakni strukturalisme dinamik untuk menjelaskan karya sastra itu sendiri (objektif) dan interteks yang difungsikan untuk melihat keterkaitan dua fiksi tersebut secara khusus ideologi (pemikiran) guna membedah pandangan pengarang terhadap dirinya sendiri, dirinya dengan masyarakat (hubungan horizontal) tempat pengarang lahir dan dibesarkan, dan dirinya dengan Tuhan (hubungan vertikal). Selain dua teori tersebut, digunakan teori semiotik untuk menangkap makna di balik teks.

Telaah terhadap ideologi Salman Faris atas dua novelnya digunakan hubungan intertekstualitas. Hal tersebut dimaksudkan untuk melihat secara menyeluruh ideologi pengarang terhadap bangsanya dalam merekonstruksi pemikiran Sasak kepada sejatinya orang Sasak, di samping juga mendeskripsikan corak karya-karyanya sebagai salah satu pengarang Sasak.

## **B. Ruang Lingkup**

Pengarang dalam menyampaikan maksudnya akan menampilkan sesuatu apa yang ia pandang benar terhadap sesuatu yang ia yakini kebenarannya. Karenanya, pada setiap karya fiksi akan ada berbagai ideologi yang ditampilkan pengarang. Untuk membatasi pembahasan dalam penelitian ini, peneliti membatasi kajian ini pada ideologi humanisme Islam Salman Faris dalam dua fiksinya, yakni novel *GO* dan *GO*.

### **C. Fokus Kajian**

Ideologi sebuah karya Sastra tidak lepas dari horison pengarang terhadap dunianya sendiri. Karenanya, karya sastra yang lahir akan mempersentasikan pandangan pengarang terhadap dunia yang ia pahami. Dua fiksi Faris sebagaimana dikemukakan di atas sarat dengan ideologi atau pemikiran tentang rekonstruksi nilai-nilai pluralis dan humanis serta membongkar hegomoni kekuasaan, sekaligus mengeksplorasi “sejatinya” masyarakatnya sendiri, yakni suku Sasak. Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang akan menjadi bahan kajian dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Latar sosio-historis Salman Faris sebagai faktor genetik.
2. Bangunan sturuktur novel *GO* dan *GO* karya Salman Faris.
3. Wujud ideologi humanisme Islam Salman Faris dan bentuk-bentuk dehumanisasi dalam dua fiksinya.
4. Hubungan intertektualitas ideologi novel *GO* dan *GO*.
5. Implikasi hasil penelitian sebagai bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

### **D. Tujuan Penelitian**

Mencermati fokus kajian di atas, tujuan yang diinginkan dalam penelitan ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan latar sosio-historis Salman Faris sebagai faktor genetik.
2. Mendeskripsikan bangunan struktur novel *Guru Dane* dan *Guru Onyeh* karya Salman Faris.

3. Mendeskripsikan wujud ideologi humanisme Islam Salman Faris dan bentuk-bentuk dehumanisasi dalam dua fiksinya.
4. Mendeskripsikan hubungan intertektualitas ideologi novel *GO Guru Dane* dan *Guru Onyeh* karya Salman Faris.
5. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian sebagai bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan guna memperoleh berbagai manfaat, baik teoretis maupun secara praktis. Manfaat tersebut dijelaskan sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan atau mengeksplorasi kajian tentang teori interteks dan mendeskripsikan wujud ideologi pengarang dalam karya sastra, mendapat gambaran seutuhnya tentang pemikiran Salman Faris atas keseluruhan karya-karyanya, secara khusus dengan mengambil sampel dua teks dari novel *GD* dan *GO* yang secara substansial masih memiliki hubungan pemikiran. Selain itu, penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang masih serupa dengan novel *GD* dan *GO* – yang pembahasannya sebatas pada tataran nilai pendidikan dan latar sosial.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat (1) Menambah khazanah pengetahuan dan keilmuan yang berkaitan ideologi, khususnya ideologi humanisme Islam yang terdapat dalam teks novel *GD* dan *GO* serta

implementasinya sebagai bahan ajar apresiasi sastra. (2) Melalui analisis teks novel *GD* dan *GO* dengan pendekatan interteks akan didapatkan informasi mengenai ideologi pengarang (Salman Faris). (3) Menjadi salah satu sumber informasi bagi pembaca dalam upaya meningkatkan kemampuan apresiasi sastra (sebagai bahan ajar sastra), khususnya novel *GD* dan *GO* di tengah karya sastra mutakhir dan modern, lebih khususnya novel yang berlatar sejarah Sasak Lombok.